

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di tiga kampung adat yang berada di wilayah Bandung, yaitu Kampung Adat Cikondang yang terletak di daerah Pangalengan, Kampung Adat Mahmud yang berada di wilayah Marga Asih, dan Kampung Adat Cireundeu yang terletak di wilayah Cimahi. Letak lokasi penelitian dapat dilihat pada **Gambar V.1**.



Gambar V.1 Peta lokasi penelitian di Kampung Adat yang berada di wilayah Bandung
(Sumber : Peta Rupabumi Digital Indonesia, Bandung 2015)

Keterangan : X = lokasi penelitian,

Data lengkap mengenai lokasi penelitian dapat dilihat pada **Lampiran I**.

5.2. Kajian etnofarmasi masa kehamilan dan pasca melahirkan

Bagi masyarakat di ketiga kampung adat, kehamilan dianggap sebagai suatu kondisi yang harus dijaga dengan sangat baik oleh wanita yang bersangkutan dan juga oleh suaminya. Hal ini terlihat dari adanya anjuran-anjuran dan pantangan-pantangan yang hingga kini masih dipercayai dan dijalani oleh masyarakat, diantaranya prosesi tujuh bulanan dan penguburan plasenta. Penelitian etnofarmasi ini dilakukan di tiga kampung adat yang ada di wilayah Bandung, yaitu Kampung Adat Cikondang, Kampung Adat Mahmud, dan Kampung Adat Cireundeu. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data yang mencakup penggunaan tumbuhan (etnobotani), khasiat tumbuhan yang digunakan (etnofarmakologi), bagian tumbuhan yang digunakan (etnofarmakognosi), dan proses penyiapan bahan sebelum dikonsumsi (etnofarmasetika). Hasil wawancara dapat dilihat pada **Lampiran 2.**

5.2.1. Etnobotani masa kehamilan dan pasca melahirkan

a. Etnobotani Kampung Cikondang

Kampung Cikondang secara administratif menjadi bagian dari Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kampung ini berada di perbukitan Bandung Selatan dengan ketinggian sekitar 700 mdpl dan berjarak 38 km dari Kota Bandung. Kampung ini terdiri dari dua Rukun Warga (RW), yaitu RW 03 yang disebut dengan wilayah Cikondang Kaler, dan RW 04 yang disebut Cikondang Kidul. Mayoritas penduduk kampung ini bekerja sebagai petani.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat Kampung Adat Cikondang, terdapat 20 jenis tumbuhan dari 15 suku yang umum digunakan untuk menunjang masa kehamilan dan pasca melahirkan. Data lengkap mengenai tumbuhan yang digunakan disajikan dalam **Tabel V.1**.

Tabel V.1 Etnobotani Kampung Cikondang

No.	Nama lokal	Nama latin	Suku
1	Antanan	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Araliaceae
2	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Asteraceae
3	Baruntas	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less	Asteraceae
4	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.)	Basellaceae
5	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i> L.	Caesalpiniaceae
6	Jukut ibun	<i>Drymaria cordata</i> Wild.	Caryophyllaceae
7	Waluh	<i>Sechium edule</i> SW.	Cucurbitaceae
8	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> L.	Euphorbiaceae
9	Kaliki	<i>Ricinus communis</i> L.	Euphorbiaceae
10	Jawer kotok	<i>Coleus scutellarioides</i> (L.) Bth.	Lamiaceae
11	Singa depa / daun edi	<i>Abelmoschus manihot</i> L.	Malvaceae
12	Jukut riyut	<i>Mimosa pudica</i> L.	Mimosaceae
13	Pisang ambon	<i>Musa X paradisiaca</i>	Musaceae
14	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Palmaceae
15	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae
16	Ki Urat	<i>Plantago mayor</i> L.	Plantaginaceae
17	Koneng gede	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae
18	Panglay	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Zingiberaceae
19	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Zingiberaceae
20	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.	Zingiberaceae

b. Etnobotani Kampung Mahmud

Kampung adat Mahmud merupakan satu dari sekian banyak kampung adat yang ada di Jawa Barat. Kampung Mahmud masuk dalam lingkungan RW 04 Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung. Secara geografis kampung ini terletak dalam lingkaran Sungai Citarum. Dengan luas wilayah ± empat Ha, kampung ini dihuni oleh 230 Kepala Keluarga (KK).

Mayoritas penduduk kampung ini bermata pencaharian sebagai pedagang dan pengrajin kayu. Hasil wawancara yang dilakukan di masyarakat di Kampung Adat Mahmud menunjukkan penggunaan 13 jenis tumbuhan dari 9 suku. Data tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Mahmud ditunjukkan pada

Tabel V.2.

Tabel V.2 Etnobotani Kampung Mahmud

No.	Nama lokal	Nama Latin	Suku
1	Bawang merah	<i>Allium ceppa</i> L. Baker	Amaryllidaceae
2	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae
3	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Asteraceae
4	Gedang	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae
5	Waluh siem	<i>Sechium edule</i> SW.	Cucurbitaceae
6	Kaliki beureum	<i>Ricinus communis</i> L.	Euphorbiaceae
7	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> L.	Euphorbiaceae
8	Merica	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae
9	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae
10	Ketan hitam	<i>Oryza sativa</i> L.f. <i>glutinosa</i> (Lour.) Korn.	Poaceae
11	Panglay	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Zingiberaceae
12	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.	Zingiberaceae
13	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Zingiberaceae

c. Etnobotani Kampung Cireudeu

Kampung Adat Cireudeu secara administratif terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Secara geografis Kampung Cireudeu dikelilingi oleh Gunung Gajah langgu dan Gunung Jambul di sebelah utara, Gunung Puncak Salam di sebelah timur, Gunung Cimenteng di sebelah selatan, serta Pasir Panji, TPA, dan Gunung Kunci di sebelah barat. Kampung ini memiliki filosofi kehidupan yang unik, dimana nuansa hidup yang santun, budaya sunda dan kesenian khas masih terjaga dan terpelihara. Sebagian masyarakatnya juga masih mempertahankan adat leluhurnya dalam hal konsumsi

makanan pokok, yaitu dengan mengkonsumsi beras singkong (*rasi*). Mayoritas masyarakat Kampung Cireundeu berprofesi sebagai petani, khususnya petani singkong. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat Cireundeu berkaitan dengan tumbuhan yang digunakan selama masa kehamilan dan pasca melahirkan ditunjukkan pada **Tabel V.3**.

Tabel V.3 Etnobotani Kampung Cireundeu

No.	Nama lokal	Nama Tumbuhan	Suku
1	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Asteraceae
2	Gedang	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae
3	Jukut ibun	<i>Drymaria cordata</i> Wild.	Caryophyllaceae
4	Waluh siem	<i>Sechium edule</i> SW.	Cucurbitaceae
5	Kaliki beureum	<i>Ricinus communis</i> L.	Euphorbiaceae
6	Katusba	<i>Euphorbia pulcherrima</i> Wild. ex Klotzsch	Euphorbiaceae
7	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> L.	Euphorbiaceae
8	Jawer kotok	<i>Coleus scutellarioides</i> (L.) Bth.	Lamiaceae
9	Lalampuan	<i>Hibiscus schizopetalus</i> (Mast.) Hook. F.	Malvaceae
10	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae
11	Merica	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae
12	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Zingiberaceae
13	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.	Zingiberaceae
14	Koneng gede	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae

Dari **Tabel V.3** dapat dilihat bahwa masyarakat Kampung Cireundeu menggunakan 14 jenis tanaman dari 9 suku, dimana yang paling banyak digunakan adalah tumbuhan dari suku Euphorbiaceae dan suku Zingiberaceae. Gambar tumbuhan yang disebutkan pada saat wawancara dapat dilihat pada **Lampiran 3**.

5.2.2. Etnofarmakologi masa kehamilan dan pasca melahirkan

a. Etnofarmakologi Kampung Cikondang

Manfaat tumbuhan-tumbuhan yang digunakan di Kampung Cikondang dapat dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu untuk melancarkan proses persalinan, meningkatkan stamina setelah melahirkan, melancarkan air susu ibu

(ASI), melancarkan aliran darah kotor, dan kontrasepsi alami. Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Cikondang untuk melancarkan proses persalinan diantaranya adalah pisang ambon (*Musa X paradisiaca*), singa depa (*Abelmoschus manihot* L.), dan kelapa (*Cocos nucifera* L.). Ketiganyanya dipercaya dapat membantu melancarkan proses persalinan karena memiliki lendir dan bersifat licin. Tumbuhan yang digunakan untuk meningkatkan stamina oleh masyarakat Kampung Cikondang diantaranya adalah sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.), koneng gede (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), jawer kotok (*Colleus scutellarioides* (L.) Bth.), dan kunyit (*Curcuma domestica* Val.). Masyarakat Kampung Cikondang umumnya menggunakan daun katuk (*Sauropus androgynous* L.) dan buah asam jawa (*Tamarindus indica* L.) sebagai pelancar ASI. Untuk melancarkan aliran darah kotor tumbuhan yang umum digunakan adalah sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) dan sirih (*Piper betle* L.). Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada narasumber diperoleh informasi bahwa jukut ibun (*Drymaria cordata* L.) dan jukut riut (*Mimosa pudica* L.) dapat dijadikan sebagai tumbuhan untuk “menjarangkan anak” atau lebih dikenal untuk kontrasepsi alami.

b. Etnofarmakologi Kampung Mahmud

Masyarakat Kampung Mahmud menggunakan ramuan yang terdiri dari panglay (*Zingiber purpureum* Roxb.) dan bawang merah (*Alium ceppa* L.) untuk membantu merangsang proses persalinan. Ramuan ini dipercaya dapat merangsang proses persalinan karena bersifat panas, sehingga merangsang bayi untuk segera keluar dari rahim. Untuk meningkatkan stamina setelah melahirkan,

ramuan yang biasa diberikan biasanya berasal dari daun sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.). Tumbuhan yang digunakan untuk melancarkan ASI yang umum digunakan di masyarakat Kampung Mahmud adalah tumbuhan pepaya (*Carica papaya* L.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), katuk (*Sauropus androgynus* L.), dan waluh/lejet (*Sechium edule* SW.).

Untuk mengurangi bengkak yang terjadi pada daerah kewanitaan pasca melahirkan, kaum wanita Kampung Mahmud menggunakan tumbuhan kaliki (*Ricinus communis* L.) dan jahe (*Zingiber officinale* Roscoe.). Selain pengobatan bagian luar, bagian dalam yaitu rahim juga diobati dengan menggunakan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.). Tumbuhan ini dipercaya dapat mengecilkan rahim sehingga kondisinya kembali seperti kondisi semula. Untuk melancarkan aliran darah kotor yang biasa dialami oleh wanita pasca melahirkan, masyarakat Kampung Mahmud menggunakan sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) , ketan hitam (*Oryza sativa* L. f. *glutinosa* (Lour.) Korn.), dan sirih (*Piper betle* L.). Darah yang keluar biasanya berbau amis sehingga untuk mengurangi bau amis tersebut, narasumber juga menggunakan ramuan yang berasal dari kunyit (*Curcuma domestica* Val.). Sementara untuk kontrasepsi, ramuan yang digunakan umumnya berasal dari tumbuhan merica (*Piper nigrum* L.).

c. Etnofarmakologi Kampung Cireundeu

Penggunaan tumbuhan untuk menunjang masa kehamilan dan pasca persalinan di Kampung Cireundeu secara garis besar terbagi dalam enam kategori, yaitu tumbuhan yang digunakan untuk melancarkan proses persalinan, melancarkan ASI, mengurangi bengkak pasca melahirkan, melancarkan aliran

darah kotor, meningkatkan stamina pasca melahirkan, serta untuk kontrasepsi. Untuk melancarkan proses persalinan tumbuhan yang digunakan oleh narasumber adalah lalampuan (*Hibiscus schizopetalus* (Mast.) Hook F.), tumbuhan ini mengandung lendir yang licin yang dianggap dapat melicinkan rahim sehingga persalinan berjalan dengan cepat dan lancar. Untuk melancarkan ASI, narasumber di Kampung Cireundeu umumnya menggunakan tumbuhan katuk (*Sauropus androgynus* L.), pepaya (*Carica papaya* L.), dan katusba (*Euphorbia pulcherrima* Wild. ex Klotzsch).

Tumbuhan yang digunakan untuk mengurangi bengkak pada daerah kewanitaannya diantaranya adalah kaliki (*Ricinus communis* L.) dan jahe (*Zingiber officinale* Roscoe.). Masyarakat Kampung Cireundeu percaya bahwa untuk melancarkan keluarnya darah kotor setelah melahirkan bisa dibantu dengan mengkonsumsi sirih (*Piper betle* L.), sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC., ataupun kunyit (*Curcuma domestica* Val.). Untuk memulihkan stamina dan menyegarkan badan yang lemas setelah melahirkan, ramuan yang digunakan oleh narasumber diantaranya adalah ramuan yang berasal dari tumbuhan sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.), koneng gede (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), dan jawer kotok (*Coleus scutellarioides* (L.) Bth.). Sebagai ramuan untuk kontrasepsi, tumbuhan yang umum digunakan adalah merica (*Piper nigrum* L.) dan jukutibun (*Drymaria cordata* Wild.).

5.2.3. Etnofarmakognosi masa kehamilan dan pasca melahirkan

a. Etnofarmakognosi Kampung Cikondang

Masyarakat Kampung Cikondang umumnya menggunakan bagian tumbuhan berupa daun dan rimpang, bagian lain yang digunakan diantaranya adalah buah, lendir, dan minyak. Uraian lengkap mengenai penggunaan bagian tumbuhan di Kampung Cikondang dapat dilihat pada **Tabel V.4**.

Tabel V.4 Etnofarmakognosi Kampung Cikondang

No.	Nama lokal	Nama latin	Bagian yang digunakan
1	Singa depa / daun edi	<i>Abelmoschus manihot</i> L.	Daun (<i>Abelmoschi Folium</i>)
2	Pisang ambon	<i>Musa X paradisiaca</i>	Buah matang (<i>Musae Fructus</i>)
3	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Daun (<i>Blumea Folium</i>)
4	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> L.	Daun (<i>Sauropi Folium</i>)
5	Jukut riyut	<i>Mimosa pudica</i> L.	Daun dan ranting daun (<i>Mimosae Folium</i>)
6	Jukut ibun	<i>Drymaria cordata</i> Wild.	Herba (<i>Drymari Herba</i>)
7	Koneng gedde	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Rimpang (<i>Curcuma Rhizoma</i>)
8	Panglay	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Rimpang (<i>Zingiberis Purpurei Rhizoma</i>)
9	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i> L.	Buah (<i>Tamarindi Pulpa Fructus</i>)
10	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun (<i>Piperis Folium</i>)
11	Jawer kotok	<i>Coleus scutellarioides</i> (L.) Bth.	Daun (<i>Colei Folium</i>)
12	Baruntas	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less	Daun (<i>Pluchei Folium</i>)
13	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Minyak kelapa (<i>Oleum cocos</i>)
14	Antanan	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Herba (<i>Centellae herba</i>)
15	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.)	Daun (<i>Anrederae Folium</i>)
16	Kaliki	<i>Ricinus communis</i> L.	Daun (<i>Ricini Folium</i>)
17	Waluh	<i>Sechium edule</i> SW.	Buah (<i>Sechii Edulis Fructus</i>)
18	Ki Urat	<i>Plantago mayor</i> L.	Herba (<i>Plantago herba</i>)
19	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Rimpang (<i>Curcuma Domesticae Rhizoma</i>)
20	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.	Rimpang (<i>Zingiberis Rhizoma</i>)

Dari data yang disajikan pada **Tabel V.4** dapat dilihat bahwa bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah daun yang kemudian diikuti dengan rimpang dan bagian tumbuhan lainnya. Daun yang umum digunakan oleh narasumber adalah daun yang sudah cukup tua. Mayoritas tumbuhan-tumbuhan tersebut digunakan dalam kondisi segar, kecuali untuk daun sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC. dapat digunakan dengan dikeringkan terlebih dahulu dan diseduh seperti membuat teh.

b. Etnofarmakognosi Kampung Mahmud

Bagian tumbuhan yang banyak digunakan di Kampung Mahmud tidak jauh berbeda dengan yang digunakan di Kampung Cikondang, yaitu bagian daun,

rimpang, dan buah dari tumbuhan. Data lengkap mengenai bagian tumbuhan yang digunakan disajikan pada **Tabel V.5**. Umumnya semua bagian tumbuhan digunakan oleh narasumber dalam kondisi segar.

Tabel V.5 Etnofarmakognosi Kampung Mahmud

No.	Nama lokal	Nama Latin	Bagian yang digunakan
1	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Daun (<i>Blumea Folium</i>)
2	Kaliki beureum	<i>Ricinus communis</i> L.	Daun (<i>Ricini Folium</i>)
3	Gedang	<i>Carica papaya</i> L.	Daun muda (<i>Caricae Folium</i>)
4	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Air (<i>Exsudae Cocos</i>)
5	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> L.	Daun (<i>Sauropi Folium</i>)
6	Merica	<i>Piper nigrum</i> L.	Buah (<i>Piperis Nigri Fructus</i>)
7	Waluh siem	<i>Sechium edule</i> SW.	Buah (<i>Sechii Eduli Fructus</i>)
8	Panglay	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Rimpang (<i>Zingiberis Purpurei Rhizoma</i>)
9	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L. Baker	Umbi (<i>Cepae Bulbus</i>)
10	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.	Rimpang (<i>Zingiberis Rhizoma</i>)
11	Ketan hitam	<i>Oryza sativa</i> L. f. <i>glutinosa</i> (Lour.) Korn.	Buah (<i>Oryzae Fructus</i>)
12	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun (<i>Piperis folium</i>)
13	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Rimpang (<i>Curcuma Domesticae Rhizoma</i>)

c. Etnofarmakognosi Kampung Cireudeu

Penggunaan bagian tumbuhan penunjang masa kehamilan dan pasca melahirkan di Kampung Adat Cireudeu tidak jauh berbeda dengan dua kampung adat sebelumnya, yaitu berkisar pada bagian daun, rimpang, dan buah. Bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Cireudeu dapat dilihat pada **Tabel V.6**.

Tabel V.6 Etnofarmakognosi Kampung Cireudeu

No.	Nama lokal	Nama Tumbuhan	Bagian yang digunakan
1	Waluh siem	<i>Sechium edule</i> SW.	Buah (<i>Sechii Edulis Fructus</i>)
2	Kaliki beureum	<i>Ricinus communis</i> L.	Daun (<i>Ricini Folium</i>)
3	Gedang	<i>Carica papaya</i> L.	Daun muda (<i>Caricae Folium</i>)
4	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun (<i>Piperis Folium</i>)
5	Katusba	<i>Euphorbia pulcherrima</i> Wild. ex Klotzsch.	Daun (<i>Euphorbiae Pulcherimae Folium</i>)
6	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Rimpang (<i>Curcuma Domesticae Rhizoma</i>)
7	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.	Rimpang (<i>Zingiberis Rhizoma</i>)
8	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Daun (<i>Blumea Folium</i>)
9	Jukutibun	<i>Drymaria cordata</i> Wild.	Herba (<i>Drymari Herba</i>)
10	Lalampuan	<i>Hibiscus schizopetalus</i> (Mast.) Hook. F.	Daun (<i>Hibisci schizopetalii Folium</i>)
11	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> L.	Daun (<i>Sauropi folium</i>)
12	Koneng gede	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Rimpang (<i>Curcuma Rhizoma</i>)
13	Jawer kotok	<i>Coleus scutellarioides</i> (L.) Bth.	Daun (<i>Colei Folium</i>)
14	Merica	<i>Piper nigrum</i> L.	Buah (<i>Piperis Nigri Fructus</i>)

5.2.4. Etnofarmasetika masa kehamilan dan pasca melahirkan

a. Etnofarmasetika Kampung Cikondang

1. Ramuan untuk melancarkan proses persalinan

Tumbuhan yang biasa digunakan untuk melancarkan proses persalinan oleh narasumber adalah pisang ambon (*Musa X paradisiaca*) dan singa depa (*Abelmoschus manihot* L.). Pisang ambon (*M. paradisiaca*) yang sudah sangat matang dianjurkan dikonsumsi oleh ibu hamil pada usia kehamilan menginjak 9 bulan. Sedangkan singa depa (*A. manihot*) dikonsumsi dengan cara diperas daunnya sebanyak lima sampai tujuh lembar untuk diambil lendirnya. Lendir yang diperoleh lalu dicampur dengan satu gelas air hangat untuk diminum jika sudah ada gejala mulas yang dirasakan saat akan melahirkan. Selain kedua tumbuhan di atas, untuk melancarkan proses persalinan, para wanita hamil di Kampung Cikondang juga mengonsumsi satu sendok minyak kelapa (*Cocos nucifera* L.) setiap harinya pada usia kehamilan sembilan bulan.

2. Ramuan untuk meningkatkan stamina setelah melahirkan

Daun sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.), jawer kotok (*Coleus scutellarioides* (L.) Bth.), dan koneng gede (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) adalah tiga tumbuhan yang umum digunakan untuk memulihkan stamina setelah melahirkan di Kampung Adat Cikondang. Daun sembung (*B. balsamifera*) digunakan dengan cara memasukkan empat lembar daun ke dalam tiga gelas air mendidih, kemudian dipanaskan hingga tersisa dua gelas, airnya dikonsumsi selama 40 hari sebanyak dua kali sehari oleh wanita yang telah melahirkan. Pagi

hari dikonsumsi sebelum makan, dan malam hari sebelum tidur. Jawer kotok (*C. scutellarioides*) digunakan dengan cara mengkonsumsi air rebusan tujuh lembar daun jawer kotok dalam tiga gelas air, yang dididihkan hingga tersisa satu gelas dan dikonsumsi dua kali sehari selama 40 hari. Sedangkan koneng gede (*C. xanthorrhiza*) digunakan dengan cara mengkonsumsi air rebusan rimpang koneng gede. Dukun bayi juga menyarankan untuk meminum segelas air gula merah hangat untuk meningkatkan stamina setelah melahirkan.

3. Ramuan untuk melancarkan air susu ibu (ASI)

Untuk melancarkan ASI, masyarakat Cikondang biasa menggunakan daun katuk (*Sauropus androgynus* L.) yang dimasak seperti sayur pada umumnya. Selain daun katuk (*S. androgynus*), dukun bayi di Kampung Cikondang menggunakan air rendaman buah asam jawa (*Tamarindus indica* L.) untuk membantu pemijatan agar aliran ASI menjadi lancar.

4. Ramuan untuk melancarkan aliran darah kotor

Tumbuhan yang umum digunakan adalah daun sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) dan daun sirih (*Piper betle* L.). Daun sembung (*B. balsamifera*) dikonsumsi dengan cara meminum air rebusan empat lembar daun sembung dalam tiga gelas air yang dididihkan hingga tersisa dua gelas. Dikonsumsi dua kali dalam satu minggu setiap pagi dan sore hari. Sedangkan untuk daun sirih (*P. betle*), air rebusan daun sirih dikonsumsi sebanyak dua kali dalam satu minggu.

5. Ramuan untuk kontrasepsi

Ramuan kontrasepsi alami ini biasanya hanya diberikan berdasarkan permintaan warga yang memerlukan kepada dukun bayi. Terdiri dari dua jenis ramuan dari dua tumbuhan yang berbeda, yaitu jukutibun (*Drymaria cordata* Wild.) dan jukutriut (*Mimosa pudica* L.). Cara penggunaan keduanya sama, yaitu dengan cara mencampur herba dengan sedikit kapur sirih dan garam, kemudian herba dikukus hingga layu. Herba yang telah layu tersebut kemudian dioleskan pada bagian bawah perut yang sebelumnya telah diberi minyak kelapa. Penggunaan minyak kelapa bertujuan untuk mencegah iritasi yang dapat timbul berupa kemerahan dan gatal-gatal. Menurut informasi dari dukun bayi yang diwawancarai, ramuan ini tidak boleh digunakan terlalu sering, maksimal hanya boleh tiga kali penggunaan karena dapat menyebabkan rahim kering sehingga tidak dapat memiliki keturunan kembali. Namun masih perlu dilakukan tinjauan lebih jauh terkait keamanan penggunaan ramuan ini, karena hal ini bersifat kontraproduktif.

b. Etnofarmasetika Kampung Mahmud

1. Ramuan untuk merangsang proses persalinan

Untuk merangsang proses persalinan, masyarakat Kampung Mahmud menggunakan kombinasi umbi bawang merah (*Alium ceppa* L. Baker) dan rimpang panglay (*Zingiber purpureum* Roxb.). Satu ruas rimpang panglay (*Z. purpureum*) dan satu siung umbi bawang merah (*A. ceppa*) dihaluskan secara bersama-sama, kemudian dioleskan pada perut wanita yang akan melahirkan.

2. Ramuan untuk meningkatkan stamina setelah melahirkan

Dukun bayi di Kampung Mahmud biasanya menyarankan untuk mengkonsumsi air rebusan daun sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) selama 40 hari. Daun sembung ini selain bermanfaat untuk meningkatkan stamina, juga bermanfaat untuk melancarkan pengeluaran darah kotor. Daun sembung (*B. balsamifera*) dikonsumsi dengan cara merebus lima lembar daun sembung dengan tiga gelas air, perebusan dilakukan hingga air tersisa dua gelas, dikonsumsi sebanyak dua kali sehari.

3. Ramuan untuk melancarkan air susu ibu (ASI)

Terdapat empat jenis tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat Kampung Mahmud untuk melancarkan ASI, diantaranya adalah daun pepaya (*Carica papaya* L.), air kelapa (*Cocos nucifera* L.), daun katuk (*Sauropus androgynus* L.), dan buah waluh (*Sechium edule* SW.). Daun pepaya muda (*C. papaya*) dan buah waluh (*S. edule*) dikonsumsi dengan cara dikukus, kemudian dimakan. Sedangkan daun katuk (*S. androgynus*), biasa dikonsumsi dengan cara dijadikan sayur. Air kelapa (*C. nucifera*) selain dapat melancarkan ASI dipercaya juga dapat melancarkan proses persalinan, sehingga umumnya air kelapa sudah mulai dikonsumsi semenjak usia kehamilan menginjak tujuh bulan.

4. Ramuan untuk membersihkan darah kotor

Sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.), sirih (*Piper betle* L.), dan ketan hitam (*Oryza sativa* L. f. *glutinosa* (Lour.) Korn.) adalah tiga jenis tumbuhan yang umum digunakan oleh masyarakat Kampung Mahmud untuk melancarkan pengeluaran darah kotor setelah melahirkan. Penggunaan daun sembung (*B. balsamifera*) untuk membersihkan darah kotor sama halnya dengan ramuan untuk

meningkatkan stamina. Sedangkan untuk sirih (*P. betle*), satu ikat daun sirih (± 15 lembar) direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa satu gelas, airnya kemudian diminum tiga kali sehari dalam waktu dua kali seminggu. Ketan hitam (*O. sativa*) sendiri digunakan dengan cara merendam dua hingga tiga sendok tepung ketan hitam dalam satu gelas air selama satu malam. Air rendaman kemudian diminum, bisa ditambahkan dengan sedikit gula merah. Dikonsumsi satu kali sehari selama 40 hari.

5. Ramuan untuk mengurangi bengkak pasca melahirkan

Bengkak yang biasanya terjadi pada wanita pasca melahirkan menurut narasumber di Kampung Mahmud dapat diredakan dengan penggunaan jahe (*Zingiber officinale* Roscoe.) dan daun kaliki (*Ricinus communis* L.). Jahe (*Z. officinale*) digunakan dengan cara memarut beberapa ruas rimpang, kemudian parutan dibungkus ke dalam selembar kain lalu digunakan dengan cara menempelkan kain pada daerah kewanitaan. Menurut informasi dari dukun bayi, dengan cara tersebut dalam waktu tiga hari bengkak sudah dapat reda. Selain menggunakan jahe (*Z. officinale*), dapat pula menggunakan abu panas yang dibungkus oleh daun kaliki (*R. communis*).

6. Ramuan untuk kontrasepsi alami

Masyarakat Kampung Mahmud biasa menggunakan merica (*Piper nigrum* L.) yang dicampur dengan ragi sebagai ramuan untuk kontrasepsi. Tiga buah merica dihaluskan kemudian dicampurkan dengan sedikit ragi dan satu sendok air kemudian diminum.

c. Etnofarmasetika Kampung Cireundeu

1. Ramuan untuk melancarkan proses persalinan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber, daun lalampuan (*Hibiscus schizopetalus* (Mast.) Hook. F.) dapat digunakan untuk membantu melancarkan proses persalinan karena daun lalampuan (*H. schizopetalus*) menghasilkan lendir yang licin. Wanita yang akan melahirkan, seringkali mengkonsumsi lendir daun lalampuan (*H. schizopetalus*) yang dibuat dengan cara meremas 10-15 lembar daun hingga keluar lendirnya, lendir yang diperoleh dicampur dengan satu gelas air. Ramuan ini mulai dikonsumsi ketika memasuki usia kehamilan sembilan bulan.

2. Ramuan untuk meningkatkan stamina setelah melahirkan

Ramuan yang biasa digunakan oleh narasumber di Kampung Cireundeu adalah air rebusan daun sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.). Lima hingga tujuh lembar daun direbus dengan empat gelas air hingga tersisa dua gelas. Air rebusan kemudian diminum selama 40 hari. Ramuan ini juga dipercaya dapat melancarkan pengeluaran darah kotor.

3. Ramuan untuk meredakan radang pasca melahirkan

Untuk meredakan bengkak pasca melahirkan, masyarakat Kampung Cireundeu biasa menggunakan daun kaliki (*Ricinus communis* L.) dan rimpang jahe (*Zingiber officinale* Roscoe.) sebagai obat. Rimpang jahe (*Z. officinale*) digunakan dengan cara membungkus parutan rimpang pada selembar kain untuk kemudian ditempelkan pada daerah kewanitaannya. Daun kaliki (*R. communis*) yang cukup lebar digunakan untuk membungkus abu panas kemudian diduduki, rasa hangat yang ditimbulkan dapat membuat rileks.

4. Ramuan untuk melancarkan pengeluaran darah kotor

Daun sirih (*Piper betle* L.) dan kunyit (*Curcuma domestica* Val.) digunakan oleh masyarakat Kampung Cireundeu untuk melancarkan pengeluaran darah kotor. Daun sirih (*Piper betle* L.) digunakan dengan cara merebus 10 lembar daun dengan tiga gelas air hingga tersisa satu gelas air, cukup digunakan selama 40 hari setelah melahirkan karena jika terlalu sering dipercaya dapat menyebabkan rahim mengecil sehingga mengurangi kemungkinan untuk melahirkan anak kembali. Sedangkan kunyit (*Curcuma domestica* Val.) digunakan dengan cara meminum air perasan rimpang. Tiga ruas rimpang kunyit (*Curcuma domestica* Val.) diparut, kemudian airnya diperas dan dicampur dengan segelas air. Ramuan ini juga dipercaya memiliki khasiat untuk mengurangi bau amis pada darah.

5. Ramuan untuk melancarkan air susu ibu (ASI)

Tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat Kampung Cireundeu untuk melancarkan ASI diantaranya adalah buah waluh (*Sechium edule* SW.), daun papaya (*Carica papaya* L.), dan daun katusba (*Euphorbia pulcherrima* Wild. ex Klotzsch.). Daun papaya (*C. papaya*) dan daun katusba (*E. pulcherrima*) dikonsumsi dengan cara mengukus daun selama 10-15 menit, kemudian kukusan daun tersebut dimakan. Sedangkan buah waluh (*S. edule*) direbus hingga empuk, kemudian baru dikonsumsi.

6. Ramuan untuk kontrasepsi alami

Menurut masyarakat Kampung Cireundeu, jukut ibun (*Drymaria cordata* L.) dapat digunakan sebagai ramuan untuk kontrasepsi alami dengan cara merebus

segenggam herba jukut ibun dalam tiga gelas air hingga tersisa satu gelas. Air rebusan kemudian diminum pada pagi hari sebelum makan.

Data lengkap mengenai etnofarmasi dari ketiga kampung adat dapat dilihat pada **Lampiran 4**.

5.3. Perhitungan indeks kesamaan

Indeks kesamaan dihitung untuk mengetahui tingkat kesamaan dalam hal etnobotani, etnofarmakologi, dan etnofarmakognosi di wilayah-wilayah yang dibandingkan, yaitu Kampung Adat Cikondang, Kampung Adat Cireundeu, dan Kampung Adat Mahmud. Indeks kesamaan yang digunakan adalah Indeks Kesamaan Sorensen. Data lengkap perhitungan indeks kesamaan dapat dilihat pada **Lampiran 5**.

5.3.1. Indeks kesamaan etnobotani

Kesamaan jenis penggunaan tumbuhan (etnobotani) dari setiap lokasi yang dibandingkan dapat dilihat dengan menghitung indeks kesamaannya. Nilai indeks kesamaan etnobotani dapat dilihat pada **Tabel V.7**.

Tabel V.7 Indeks kesamaan etnobotani

Nama Kampung	Indeks Kesamaan (%)
Kp. Cikondang - Kp. Cireundeu	58,82
Kp. Cireundeu - Kp. Mahmud	59,26
Kp. Mahmud - Kp. Cikondang	54,55

Menurut pernyataan Ludwig dan Reynolds (1988) bahwa kesamaan jenis pada dua lokasi dikatakan sama apabila nilai indeks kesamaan dari kedua lokasi > 50%, sedangkan bila nilai indeks kesamaannya < 50% maka dua lokasi yang

dibandingkan berbeda nyata atau tidak sama. Dengan demikian berdasarkan data yang disajikan pada **Tabel V.7** dapat terlihat bahwa ketiga kampung adat memiliki kesamaan dalam hal etnobotani karena nilai indeks kesamaan dari perbandingan masing-masing kampung adat lebih dari 50%.

5.3.2. Indeks kesamaan etnofarmakologi

Perhitungan indeks kesamaan etnofarmakologi didasarkan pada kesamaan khasiat dari tumbuhan-tumbuhan yang diketahui dan dipercayai oleh masyarakat berkaitan dengan masa kehamilan dan pasca melahirkan. Nilai indeks kesamaan etnofarmakologi dapat dilihat pada **Tabel V.8**. Ketiga kampung adat yang dibandingkan dikatakan memiliki kesamaan atau tidak berbeda karena nilai indeks kesamaan yang dimiliki oleh perbandingan masing-masing kampung lebih dari 50% yaitu sebesar 57,14% untuk Kampung Mahmud-Cikondang, 69,57 % untuk Kampung Cikondang-Cireundeu, dan 77,78% untuk Kampung Cireundeu Mahmud.

Tabel V.8 Indeks kesamaan etnofarmakologi

Nama Kampung	Indeks Kesamaan (%)
Kp. Cikondang - Kp. Cireundeu	69,57
Kp. Cireundeu - Kp. Mahmud	77,78
Kp. Mahmud - Kp. Cikondang	57,14

5.3.3. Indeks kesamaan etnofarmakognosi

Indeks kesamaan etnofarmakognosi didasarkan pada bagian tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan, umumnya berupa daun, herba, rimpang, buah,

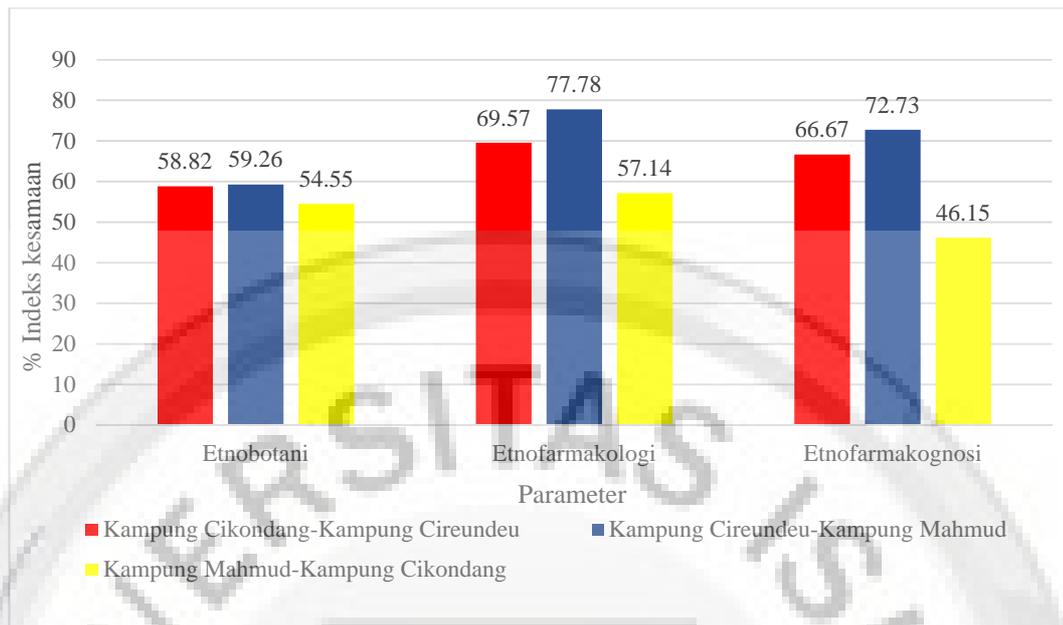
maupun eksudatnya. Nilai indeks kesamaan farmakognosi di ketiga kampung dapat dilihat pada **Tabel V.9**.

Tabel V.9 Indeks kesamaan etnofarmakognosi

Nama Kampung	Indeks Kesamaan (%)
Kp. Cikondang - Kp. Cireundeu	66,67
Kp. Cireundeu - Kp. Mahmud	72,73
Kp. Mahmud - Kp. Cikondang	46,15

Etnofarmakognosi dari Kampung Cikondang-Cireundeu dan Kampung Cireundeu-Mahmud dapat dikatakan sama karena memiliki nilai indeks kesamaan > 50% yaitu sebesar 66,67 % dan 72,73 %. Sedangkan etnofarakognosi di Kampung Mahmud-Cikondang dapat dikatakan berbeda karena memiliki nilai indeks kesamaannya < 50 % yaitu sebesar 46, 15 %.

Indeks kesamaan etnobotani, etnofarmakologi, dan etnofarmakognosi dapat dijadikan data etnofarmasi, karena ketiganya merupakan bagian dari etnofarmasi (Moelyono, 2012: 13). Data lengkap mengenai indeks kesamaan etnobotani, etnofarmakologi, dan etnofarmakognosi dari perbandingan masing-masing kampung dapat dilihat pada **Gambar V.2**. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa dari tiga parameter yang dijadikan sebagai acuan dalam menghitung nilai indeks kesamaan, nilai kesamaan tertinggi dimiliki oleh Kampung Cireundeu–Kampung Mahmud.



Gambar V.2 Kesamaan etnofarmasi ketiga kampung adat

Kesamaan ini kemungkinan dapat disebabkan oleh adanya kesamaan faktor kondisi lingkungan dimana keduanya merupakan daerah yang panas, hal ini terlihat dari ketinggian wilayah keduanya yang berkisar pada ketinggian 700 mdpl. Berbeda dengan Kampung Cikondang yang terletak di dataran tinggi Bandung Selatan sehingga lingkungannya menjadi cukup dingin. Jarak kedua kampung ini relatif berdekatan sehingga sangat dimungkinkan adanya kesamaan dalam berbagai hal.

5.4. Penentuan indeks *Use Value* (UV)

Dari 26 daftar tumbuhan yang disebutkan oleh narasumber (60 narasumber) kemudian ditentukan indeks UV-nya hingga dapat diketahui tumbuhan mana yang memiliki nilai guna paling tinggi. Metode ini digunakan untuk mengetahui intensitas penyebutan tumbuhan selama wawancara. Metode ini telah secara luas digunakan dalam bidang etnobotani untuk menandai spesies yang paling

dipertimbangkan dari sebuah populasi. Hasil perhitungan indeks UV dapat dilihat dalam **Tabel V.10**. Dari **Tabel V.10** dapat terlihat bahwa tumbuhan dengan nilai guna tertinggi dimiliki oleh sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) yaitu sebesar 0,300; jahe (*Zingiber officinale* Roscoe.) sebesar 0,217; sirih (*Piper betle* L.) 0,200; dan kaliki (*Ricinus communis* L.) sebesar 0,200.



Tabel V.10 Indeks *Use Value* (UV) tumbuhan yang digunakan pada masa kehamilan dan pasca melahirkan di tiga kampung adat

No	Nama latin	Suku	Nama lokal	Σ penyebutan	Nilai UV
1	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Asteraceae	Sembung	18	0.300
2	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.	Zingiberaceae	Jahe	13	0.217
3	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Sirih	12	0.200
4	<i>Ricinus communis</i> L.	Euphorbiaceae	Kaliki beureum	12	0.200
5	<i>Oryza sativa</i> L. f. <i>glutinosa</i> (Lour.) Korn.	Poaceae	Ketan Hitam	8	0.133
6	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Zingiberaceae	Koneng	6	0.100
7	<i>Sauropus androgynus</i> L.	Euphorbiaceae	Katuk	5	0.083
8	<i>Drymaria cordata</i> Wild.	Caryophyllaceae	Jukut ibun	5	0.083
9	<i>Sechium edule</i> Sw.	Cucurbitaceae	Waluh siem	5	0.083
10	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Zingiberaceae	Panglay	4	0.067
11	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae	Koneng gede	3	0.050
12	<i>Coleus scutellarioides</i> (L.) Bth.	Lamiaceae	Jawer kotok	3	0.050
13	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	Asteraceae	Baruntas	3	0.050
14	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Gedang	3	0.050
15	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae	Pedes/Merica	3	0.050
16	<i>Alium ceppa</i> f. <i>ascalonicum</i> (L.) Baker	Amaryllidaceae	Bawang merah	3	0.050
17	<i>Abelmoschus manihot</i> L.	Malvaceae	Singa depa	2	0.033
18	<i>Mimosa pudica</i> L.	Mimosaceae	Jukut riut	2	0.033
19	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Araliaceae	Antanan	2	0.033
20	<i>Cocos nucifera</i>	Palmaceae	Kelapa	2	0.033
21	<i>Hibiscus schizopetalus</i> (Most.) Hook. F.	Malvaceae	Lalampuan	2	0.033
22	<i>Musa X paradisiaca</i>	Musaceae	Pisang ambon	1	0.017
23	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	Basellaceae	Binahong	1	0.017
24	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christmann) Roscoe	Zingiberaceae	Koneng bodas	1	0.017
25	<i>Tamarindus indica</i> L.	Caesalpiniaceae	Asam jawa	1	0.017
26	<i>Euphorbia pulcherrima</i> Wild. ex . Klotzsch	Euphorbiaceae	Katusba	1	0.017

5.5. Saintifikasi tumbuhan berguna terpilih.

Upaya pendekatan secara ilmiah dilakukan terhadap empat tumbuhan yang memiliki indeks UV tertinggi. Pendekatan ini dilakukan melalui penelaahan kandungan kimia tumbuhan dan penetapan kadar sari.

5.5.1. Pengambilan dan persiapan bahan

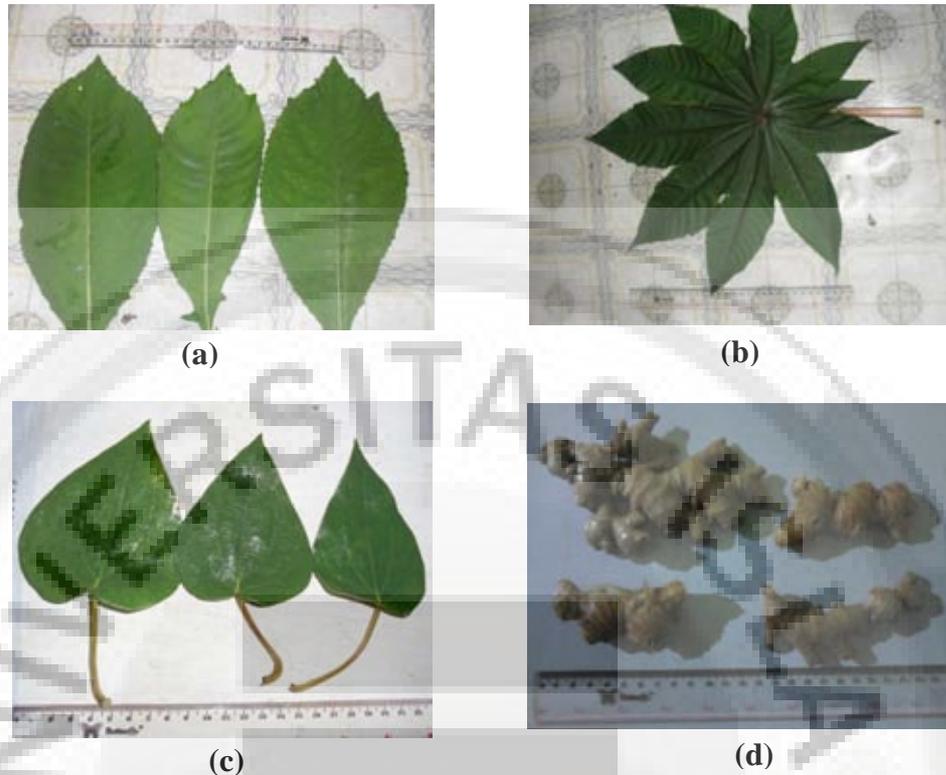
Tumbuhan dengan indeks UV tertinggi dikoleksi herba lengkapnya untuk diidentifikasi di Herbarium Bandungense Institut Teknologi Bandung. Hasil identifikasi dapat dilihat pada **Lampiran 6**. Untuk keperluan pembuatan simplisia, diambil sampel daun dari sembung, kaliki, sirih dan rimpang jahe sebanyak ± 500 g. Sampel kemudian dicuci bersih, dirajang, kemudian

dikeringkan dengan cara diangin-anginkan hingga kering selama kurang lebih tujuh hari.

5.5.2. Pemeriksaan makroskopik dan mikroskopik

Pemeriksaan makroskopik yang dilakukan meliputi pemeriksaan secara organoleptik serta ukuran panjang dan lebar daun dan rimpang. Daun sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) memiliki bentuk bulat telur dengan tepi bergerigi dan tekstur permukaan yang dipenuhi bulu halus serta aroma daun yang khas. Panjang rata-rata daun tua $\pm 39,5$ cm dengan lebar rata-rata $\pm 15,4$ cm.

Daun kaliki (*Ricinus communis* L.) memiliki bentuk daun menjari dengan tangkai daun berwarna hijau kemerahan. Tepi daun bergerigi dengan tekstur yang halus, daun memiliki panjang ± 76 cm dan lebar ± 64 cm. Daun sirih (*Piper betle* L.) memiliki bentuk bulat telur dengan dasar agak bundar dan ujung lancip sehingga menyerupai bentuk jantung. Panjang daun $\pm 15,75$ cm dan lebar 8,75 cm dengan aroma daun yang cukup khas. Sedangkan rimpang jahe (*Zingiber officinale* Roscoe.) memiliki warna kuning keemasan dengan tekstur berserat dan bau aromatis. Panjang rimpang $\pm 11,2$ cm dan lebar $\pm 4,2$ cm. Gambar dari masing-masing tumbuhan dapat dilihat pada **Gambar V.3**.



Gambar V.3 Pengamatan makroskopik tumbuhan (a) Sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) (b) Kaliki (*Ricinus communis* L.) (c) Sirih (*Piper betle* L.) (d) Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe.)

Analisis mikroskopik dilakukan terhadap jaringan segar untuk mengetahui struktur organ dan terhadap simplisia untuk mengetahui komposisi simplisia. Gambaran struktur organ diperoleh dari pengamatan sayatan melintang masing-masing tumbuhan. Dari hasil pengamatan dapat diketahui komponen penyusun jaringan dari daun sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) diantaranya adalah rambut penutup, rambut kelenjar, epidermis atas, kolenkim, berkas pembuluh, sklerenkim, saluran getah (latisifer), epidermis bawah, dan stomata yang bertipe anomositik. Komponen yang ditemukan sesuai dengan yang disebutkan oleh Depkes (1979: 27).

Analisis jaringan terhadap daun kaliki (*Ricinus communis* L.) memperlihatkan adanya lapisan kutikula, epidermis atas dan bawah, jaringan

palisade dan bunga karang, sel sekresi, jaringan pembuluh, kolenkim, hablur kalsium oksalat, dan stomata dengan tipe parasitik.

Sayatan melintang dari daun sirih (*Piper betle* L.) memperlihatkan adanya kutikula yang menempel pada epidermis atas dan bawah, sel pada lapisan luar epidermal atas dan bawah yang mengandung tannin dan minyak, Kristal dan cadangan minyak ditemukan dalam sel sub epidermal, Jaringan tiang terdiri dari dua lapisan sel yang pendek dan padat, mesofil terdiri dari tiga hingga empat lapisan. Terdapat stomata berbentuk tetrasitik yang merupakan ciri khas dari suku Piperaceae (Pradhan *et all*, 2013: 151).

Jaringan yang nampak dari sayatan melintang jahe (*Zingiber officinale* Roscoe.) diantaranya adalah epidermis, hipodermis, periderm, sel sekresi, parenkim, berkas pembuluh, endodermis, serabut sklerenkim, dan parenkim silinder pusat. Struktur yang ditemukan sama dengan struktur yang terdapat dalam Materia Media Indonesia Edisi II (1978: 114). Gambar hasil analisis struktur organ dapat dilihat pada **Lampiran 7**.

Dari pemeriksaan mikroskopik dapat terlihat beberapa jaringan khas dari tumbuhan-tumbuhan tersebut, diantaranya adalah adanya rambut penutup pada daun sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.), hablur kalsium oksalat pada daun kaliki (*Ricinus communis* L.), sel minyak pada daun sirih (*Piper betle* L.), dan butir pati pada rimpang jahe (*Zingiber officinale* Roscoe.). Karakteristik simplisia lengkap dari keempat tumbuhan dapat dilihat pada **Lampiran 8**.

5.5.3. Pengukuran Kadar Sari

Pengukuran kadar sari dilakukan untuk memperkirakan jumlah senyawa yang dapat larut dalam pelarut tertentu. Pelarut yang digunakan adalah air dan etanol. Hasil pengukuran kadar sari terhadap keempat sampel tumbuhan dapat dilihat pada **Tabel V.11**.

Tabel V.11 Hasil pengujian kadar sari

No.	Nama tumbuhan	Kadar sari larut Etanol (%)		Kadar sari larut air (%)	
		Pengujian	Standar MMI	Pengujian	Standar MMI
1	Sembung (<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.)	6,65	> 6,3	18,14	> 18
2	Kaliki (<i>Ricinus communis</i> L.)	12,34	> 11	25,68	> 25
3	Sirih (<i>Piper betle</i> L.)	7,29	> 4,5	19,81	> 14
4	Jahe (<i>Zingiber officinale</i> Roxb.)	9,79	> 4,3	20,55	> 15,6

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa kadar sari larut air pada keempat simplisia hasilnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan kadar sari larut etanol. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan senyawa yang lebih polar yang dapat terlarut dalam air lebih tinggi jika dibandingkan dengan senyawa kurang polar yang terlarut dalam etanol. Hal ini mendukung penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat tradisional di ketiga kampung adat, dimana untuk mendapatkan manfaat pengobatan masyarakat melakukannya dengan cara merebus tumbuhan obat dengan air, khususnya untuk daun sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC. dan daun sirih (*Piper betle* L.).

Jika dibandingkan dengan standar simplisia yang tertera dalam *Materia Medika Indonesia* (MMI) (1978: 118; 18979: 31; 1980: 98; 1989: 432), karakteristik simplisia sampel memenuhi persyaratan mutu dalam MMI tersebut. Data lengkap mengenai pengukuran kadar sari dari keempat tumbuhan tersebut dapat dilihat pada **Lampiran 9**.

5.5.4. Penapisan Fitokimia

Penapisan fitokimia dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui kandungan kimia yang dimiliki oleh suatu tumbuhan. Penapisan kimia yang dilakukan meliputi pengujian terhadap kandungan senyawa alkaloid, flavonoid, polifenolat, tanin, saponin, kuinon, monoterpen-seskuiterpen, serta terpenoid-steroid. Hasil penapisan fitokimia dapat dilihat pada **Tabel V.12**.

Tabel V.12 Hasil penapisan fitokimia

No.	Hasil Penapisan Fitokimia	Nama Tumbuhan			
		<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	<i>Piper betle</i> L.	<i>Ricinus communis</i> L.	<i>Zingiber officinale</i> Roxb.
1	Alkaloida	-	-	-	-
2	Flavonoida	+	+	+	+
3	Polifenolat	+	+	+	-
4	Saponin	+	+	+	+
5	Tanin	+	+	+	-
6	Kuinon	+	+	+	+
7	Monoterpen dan Seskuiterpen	+	+	+	+
8	Terpenoid & steroid	+	+	+	-

Keterangan : (+) : terdeteksi (-) : tidak terdeteksi

Hasil penapisan fitokimia digunakan untuk menelusuri keterkaitan antara kandungan kimia yang dimiliki oleh tumbuhan dan efek farmakologi yang disebutkan oleh narasumber.

5.6. Studi pustaka tumbuhan dengan indeks *Use Value* (UV) tertinggi

5.6.1. Sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) sebagai peningkat stamina dan pelancar aliran darah kotor.

Sembung (*Blumea balsamifera* (L.) DC.) merupakan tumbuhan perdu dengan tinggi lebih dari empat meter, batang tegak bulat berwarna hijau tua

dengan bagian atas batang berbulu lebat dan aromatis. Daun tunggal, tersebar, berbulu, bentuknya lonjong dengan ukuran panjang 6-30 cm dan lebar 1,5-12 cm. Bunga majemuk bertangkai, bentuknya seperti tandan terdapat di ketiak daun dan ujung batang, warna mahkota bunga putih kekuningan (BPOM RI, 2008: 15).

Sembung banyak digunakan dalam pengobatan tradisional. Di Cina minyak kampora, minyak atsiri yang diperoleh dari destilasi uap daun sembung muda (*B. balsamifera*) banyak digunakan dalam pengobatan dan ritual. Minyak kampora bermanfaat sebagai karminatif, stimulan, dan digunakan secara topikal untuk septik ulser. Di Asia Tenggara, tumbuhan ini merupakan tumbuhan yang paling umum digunakan untuk menangani berbagai macam penyakit, diantaranya adalah gangguan perut, anti cacing dan pengencer dahak. Digunakan pula untuk menangani bronhitis, artritis, insomnia, dan dismenore. Di Filipina, obat yang berasal dari tumbuhan ini telah dijual sebagai obat diuretik dan gangguan ginjal. Di Tailand, rokok yang mengandung rajangan daun sembung (*B. balsamifera*) kering digunakan untuk memulihkan sinusitis. Infusa daun digunakan untuk mengatasi gangguan perut, diaforetik, ekspektoran, dan pelancar haid, sedangkan dekokta dari daun sembung (*B. balsamifera*) baik digunakan secara tunggal maupun dikombinasikan dengan tumbuhan lain digunakan untuk mandi oleh wanita setelah melahirkan maupun anak kecil. Di Vietnam, dekokta daun diresepkan sebagai obat untuk influenza, batuk, dan dispepsia (Aguilar, 1999:68).

Sembung (*B. balsamifera*) memiliki lebih dari 100 komponen baik yang mudah menguap maupun yang tidak menguap berupa monoterpen, seskuioterpen, diterpen, flavonoid, asam organik, ester, alkohol, dihidroflavon, dan sterol (Pang

et all, 2014: 9455). Daunnya mengandung minyak atsiri dengan kadar 0,5% yang terdiri atas komponen borneol (mencapai 25%) yang merupakan komponen yang sangat mirip dengan kampora dan mudah berubah jika teroksidasi. Komponen lain adalah 1,8-sineol, limonen, kampora, β -eudesmol, β -kampen, dan mirsin. Kampora adalah komponen yang sangat penting dan merupakan ciri khas dari daun sembung (*B. balsamifera*), namun variasi keberadaannya sangat bergantung pada kondisi lingkungan (Aguilar, 1999: 68).

Daun sembung (*B. balsamifera*) juga mengandung komponen flavonoid berupa flavon, kalkon, blumeatin, velutin, tamariksetin, dihidrokuersetin, 7-4'-dimetil eter, dan dihidrokuersetin-4'-metil eter (Nessa *et all*, 2004: 244). Hasil skrining fitokimia menunjukkan adanya kandungan senyawa yang sama dengan yang disebutkan dalam penelitian Pang *et all*, yaitu flavonoid, polifenolat, saponin, tannin, kuinon, monoterpen, seskuiterpen, diterpenoid, dan steroid.

Tumbuhan yang dapat digunakan untuk melancarkan darah baik pada saat nifas maupun menstruasi diantaranya adalah tumbuhan-tumbuhan yang memiliki karakteristik hangat, dan merupakan herba yang pedas. Herba-herba tersebut dapat meningkatkan aliran darah dan membantu melancarkan menstruasi. Komponen antispasmodik dari tumbuhan membantu proses menstruasi dengan menghilangkan kejang pada otot rahim. Komponen yang bersifat sebagai antispasmodik diantaranya adalah borneol, bornil-asetat, limonen, dan kariopilen (Bergner, 2001: 40). Aktivitas pelancar darah nifas yang dimiliki oleh daun sembung (*B. balsamifera*) diduga karena adanya senyawa antispasmodik berupa borneol dan limonen yang terkandung didalamnya.

5.6.2. Kaliki beureum (*Ricinus communis* L.) sebagai pereda inflamasi pasca melahirkan

Kaliki (*Ricinus communis* L.) secara etnobotani telah banyak digunakan, daun yang telah direbus digunakan dalam bentuk tapal pada payudara wanita untuk meningkatkan produksi ASI. Dekokta daun juga dianggap mempunyai khasiat sebagai pelancar ASI dan pelancar darah haid ketika dikonsumsi secara oral (Bentley and Trimen in Rana *et al*, 2012: 1707)

Kaliki beureum (*R. communis*) di tiga kampung adat yang diteliti secara tradisional digunakan untuk membungkus abu panas yang digunakan untuk meredakan bengkak yang terjadi pada wanita setelah melahirkan. Biasanya, daun kaliki digunakan karena bentuknya yang lebar, namun peran daun kaliki sebagai pembungkus juga tidak bisa digantikan oleh daun lain. Hal ini sudah menjadi kepercayaan turun temurun yang diwariskan sejak dahulu.

Berdasarkan penapisan fitokimia yang dilakukan, kandungan kimia yang terdeteksi dari simplisia daun jarak diantaranya adalah flavonoid, polifenolat, tannin, saponin, monoterpen-seskuiterpen, dan terpenoid-steroid. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *Ricinus communis* memiliki kandungan steroid, saponin, alkaloid, flavonoid, dan glikosida. Daun kering dari *R. communis* menunjukkan adanya dua senyawa alkaloid [ricinin (0,55%) dan N-dimetilricinin (0,016%)] dan 6 glikosida flavon yaitu kaempferol-3-O- β -D-silopiranosida, kaempferol-3-O- β -D-glukopiranosida, kaempferol-3-O- β -D-rutinosida, dan kuersetin-3-O- β -rutinosida (Kang *et al*, 1985: 155-156). Monoterpenoid berupa (1,8-sineol, kampora, dan pinen) dan seskuiterpen berupa

(β -kariopilen), asam galat, kuersetin, asam gentisat, epikatekin, dan asam ellagat yang merupakan komponen fenolat (Jena and Gupta, 2012: 26). Hasil penapisan fitokimia tidak terdeteksi adanya senyawa alkaloid dari sampel uji yang diperiksa, hal ini kemungkinan dapat disebabkan oleh kandungan alkaloid yang sedikit sehingga perlu tahap yang lebih spesifik untuk mendeteksi adanya alkaloid pada daun kaliki.

Pengujian aktivitas antiinflamasi daun kaliki telah dilakukan terhadap tikus galur wistar yang dibuat dalam kondisi inflamasi kronis dan akut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrak daun *R. communis* dapat mengurangi inflamasi (Ilavarasan, 2006: 478-480). Daun kaliki dapat mengurangi inflamasi dengan mekanisme penurunan permeabilitas vascular yang merupakan respon dari adanya asam arakidonat, dan penghambatan enzim fosfolipase (PLA₂). Penghambatan enzim fosfolipase menyebabkan reaksi *cascade* pada inflamasi menjadi terganggu karena asam arakidonat menjadi tidak terbentuk. *R. communis* juga dilaporkan dapat menghambat pembentukan granuloma yang merupakan respon inflamasi. Aktifitas antiinflamasi yang ditunjukkan diduga karena adanya senyawa flavonoid, alkaloid, dan tannin yang terkandung di dalam ekstrak daun *R. communis* (Valderramas *et al*, 2008: 1666-1672).

Aktivitas antiinflamasi yang dimiliki oleh daun kaliki (*R. communis*) yang digunakan secara tradisional dengan cara ditempelkan pada bagian yang bengkak diduga disebabkan oleh adanya minyak atsiri yang menguap dengan adanya abu panas. Hal ini didasarkan pada pernyataan dari Santos and Rao (2000) yang menyatakan bahwa banyak minyak atsiri telah digunakan untuk mengatasi

inflamasi, termasuk adanya terpenoid yang ditemukan dapat menghambat aktivitas inflamasi dari sitokin.

5.6.3. Sirih (*Piper betle* L.) sebagai pelancar aliran darah kotor dan anti infeksi

Pengetahuan etnomedisin dari daun sirih (*Piper betle* L.) telah dikenal sejak lama. Daun sirih (*P. betle*) telah digunakan sejak jaman dahulu untuk aromaterapi, stimulokarminatif, astringen dan afrodisiak. Daunnya juga diketahui dapat menyembuhkan luka. Dalam pengobatan tradisional India, sirih diidentifikasi memiliki aktivitas pada pencernaan dan aktivitas stimulasi enzim lipase pancreas. Daun sirih (*P. betle*) secara tradisional juga dikenal dapat digunakan untuk mengobati sistem pernafasan, borok, konjungtivitis, konstipasi, sakit kepala, mastitis, leukorea, rematik, dan lain-lain (Guha, 2006: 87-93). Masyarakat di ketiga kampung adat menggunakan sirih untuk sebagai ramuan tradisional yang dikonsumsi oleh wanita setelah melahirkan untuk membantu melancarkan aliran darah kotor dan sebagai antiseptik. Penggunaan sirih dipercaya juga dapat membuat rahim menjadi kecil kembali.

Sirih (*Piper betle* L., Piperaceae) adalah herba tahunan yang memiliki habitus liana. Dekokta dari daun sirih telah digunakan untuk menyembuhkan luka bakar, impektigo, eksim, dan limfangitis (Vasuki, 2011: 232-235). Daun sirih dilaporkan memiliki kandungan kimia berupa air (85-90%), protein (3-3,5%), karbohidrat (0,5-6,1%), mineral (2,3-3,3%), lemak (0,4-1%), serat (2,3%), minyak atsiri (0,08-0,2%), tannin (0,1-1,3%), dan alkaloid (arakene), vitamin C, asam nikotinat, tiamin, riboflavin, dan beberapa jenis mineral. Penelusuran kandungan

kimia pada daun juga memperlihatkan adanya senyawa alkaloid, karbohidrat, asam amino, tannin, dan komponen steroid. Komponen terpenoid yang telah teridentifikasi diantaranya adalah 1,8-sineol, kadinen, kamfen, kariophelen, limonen, pinen. Kavikol, alipirokatekol, karvakrol, safrol, eugenol dan chavibetol adalah fenol yang ditemukan pada daun sirih (Pradhan, 2013: 147-167). Berdasarkan hasil penapisan fitokimia yang dilakukan, diketahui komponen kimia yang terkandung dalam daun sirih diantaranya adalah flavonoid, polifenolat, tanin, saponin, kuinon, dan terpenoid-steroid. Tidak terdeteksinya alkaloid pada saat pengujian dapat disebabkan oleh jumlah alkaloid yang terlalu sedikit.

Masyarakat di kampung adat menggunakan sirih untuk membasuh daerah kewanitaan (sebagai antiseptik) dan juga mempercayai bahwa sirih (*P. betle*) membersihkan rahim dari dalam dan mengecilkan rahim. Wanita yang baru saja melahirkan akan mengalami nifas, yaitu keluarnya darah kotor sehingga untuk mencegah infeksi yang disebabkan adanya darah kotor, wanita di ketiga kampung adat menggunakan ramuan dari sirih (*P. betle*).

Aktifitas antiseptik yang dimiliki oleh daun sirih (*P. betle*) diduga karena adanya senyawa minyak atsiri yang terkandung dalam daun. Minyak atsiri dari daun sirih (*P. betle*) dilaporkan dapat memiliki aktivitas antimikroba spektrum kuat, sehingga dapat melawan aktifitas mikroba seperti *C. albicans*, *S. aureus*, dan *M. pachydermatis* (Nagori *et al*, 2011: 2994).

5.6.4. Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe.) sebagai pereda inflamasi pasca melahirkan

Pembengkakan pada daerah vagina merupakan hal umum yang terjadi pada wanita setelah melahirkan. Hal ini terjadi karena pada saat melahirkan, vagina harus meregang untuk memungkinkan bayi keluar. Salah satu tumbuhan yang dipercaya untuk mengatasi inflamasi di daerah vagina oleh masyarakat di ketiga kampung adat yang diteliti adalah jahe.

Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe., Zingiberaceae) adalah herba tahunan yang memiliki aroma yang khas dan tajam. Jahe telah secara luas digunakan sebagai makanan dan rempah-rempah oleh masyarakat dunia. Di beberapa Negara, jahe digunakan dalam pengobatan tradisional seperti Pengobatan Cina, Ayurveda, dan Tibb-Unani sebagai obat herbal untuk mengatasi rematik, gangguan saraf, sakit gigi, asma, struk, konstipasi, dan diabetes (Awang, 1992: 309-311; Wang and Wang, 2005: 1569-1573), Tapsell, 2006: S4-S24). Kandungan kimia dari jahe cukup banyak dan sangat tergantung pada tempat tumbuh jahe tersebut serta kondisi jahe tersebut apakah dalam keadaan segar atau kering. Hingga kini telah diketahui lebih dari 400 komponen kimia dari ekstrak jahe telah diisolasi dan diidentifikasi (Grzanna *et al*, 2005: 125-132). Gingerol menjadi konstituen terbesar yang dimiliki oleh jahe, yang ditemukan baik dalam jahe segar maupun hasil pengeringan, sedangkan shogaol yang merupakan produk dehidrasi dari gingerol lebih banyak ditemukan pada jahe kering dibandingkan dengan jahe segar (Jiang *et al*, 2005: 2957-2964). Berdasarkan penapisan fitokimia yang dilakukan, diketahui bahwa jahe memiliki kandungan kimia berupa flavonoid, saponin, kuinon, dan monoterpen serta seskuioterpen. Aroma khas yang ditimbulkan oleh jahe dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan adanya

komponen minyak atsiri yang terdeteksi dengan positifnya komponen monoterpen dan seskuiterpen saat pengujian. Lebih dari 50 komponen minyak atsiri jahe telah dikarakterisasi, berikut beberapa jenis monoterpen yang telah teridentifikasi [β -felandrin, (+)-kampen, sineol, geraniol, kurkumin, sitral, terpineol, borneol] dan beberapa jenis seskuiterpen yang telah teridentifikasi diantaranya adalah [α -zingiberin, β -seskuifelandrin, β -bisabolen, (E-E)- α -farnesen, *ar*-curcumin, zingiberol] (Langner *et al*, 1998: 25-44; Evans, 2002: 277-280)

Aktivitas antiinflamasi dari jahe sendiri telah diteliti sejak tahun 1970-an dan hingga kini telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai aktivitas antiinflamasi dari jahe (Kiuchi *et al*, 1982: 754-757; Grzanna *et al*, 2005: 125-132). Mekanisme antiinflamasi yang dimiliki oleh jahe bermacam-macam, mulai dari penghambatan sintesis prostaglandin dan leukotriene (Kiuchi *et al*, 1992: 387-391), memiliki aktivitas yang mirip dengan NSAIDs dalam penyediaan leukosit (Flynn *et al*, 1968: 195-198), komponen aktif dari jahe juga efektif mencegah pembentukan sitokin dan sekret pada daerah yang mengalami inflamasi. Jahe dapat memodulasi beberapa jalur biokimia yang dapat mengaktivasi inflamasi kronis. Jahe juga diketahui dapat menghambat induksi dari beberapa gen yang terlibat dalam respon inflamasi, dan beberapa gen ini mengkode sitokin, kemokin, dan enzim siklo-oksigenase-2 (COX-2) (Grzanna *et al*, 2005: 125-132). Sitokin adalah protein berukuran kecil yang disekresikan pada lokasi inflamasi oleh limfosit, makrofag, fibroblast, dan sel lain dan berperan sebagai pesan kimiawi yang terlibat dalam respon imun dan inflamasi.

Jahe juga berperan sebagai anti inflamasi dengan memodulasi level kalsium yang bertindak sebagai mediator *transient receptor potential vanilloid subtype 1* (TRPV1) yang merupakan reseptor nyeri dan panas yang dapat berinteraksi dengan [6]-gingerol (Dedov *et al*, 2002: 793-798). Komponen-komponen dari jahe saling berinteraksi membentuk suatu sinergi yang berperan sebagai antiinflamasi.

